

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam struktur keluarga, ayah memiliki peran yang sangat penting. Ayah bertanggung jawab atas kemakmuran material dan spiritual keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terbukti berdampak besar pada perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak, termasuk dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterampilan sosialisasi (Hidayat, 2025). Anak-anak yang mendapat pengasuhan penuh dari kedua orang tua, termasuk ayah, memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik (Aulia dkk, 2023).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang krusial, ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis sekaligus mulai terbentuknya jati diri serta relasi sosial yang lebih luas di luar keluarga (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada tahap ini, lingkungan tempat tinggal atau komunitas menjadi salah satu konteks sosial yang turut membentuk perkembangan remaja, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan manusia oleh Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan mikro seperti keluarga dan lingkungan tempat tinggal saling memengaruhi proses tumbuh kembang remaja. Oleh karena itu, memahami fenomena *fatherless* pada remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan tempat tinggal tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Fenomena *fatherless* di Indonesia mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Berdasarkan data survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS Maret 2024, terdapat sekitar 15,9 juta anak di Indonesia yang berpotensi tumbuh tanpa kehadiran peran ayah secara optimal. Dari jumlah tersebut, 4,4 juta anak tinggal di keluarga tanpa ayah dan 11 juta anak lainnya hidup bersama ayah yang bekerja lebih dari 60 jam per minggu sehingga memiliki waktu sangat terbatas untuk terlibat dalam pengasuhan (BPS, 2024 dalam Kompas TV, 2025). Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi

fatherless tertinggi di Asia Tenggara, sebagaimana disoroti oleh berbagai lembaga dan penelitian keluarga (Radar Mojokerto, 2025).

Pemerintah juga semakin memperhatikan fenomena ini. Untuk mendorong keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (BKKBN) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2025 tentang Gerakan Ayah Mengambil Rapor Anak ke Sekolah (Kemendukbangga/BKKBN, 2025). Surat Edaran tersebut menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah di Indonesia telah menyebabkan masalah akademik, perilaku agresif, dan keterlibatan anak-anak dalam perilaku berisiko. Satu dari empat keluarga di Indonesia yang memiliki anak mengalami kondisi *fatherless* sebesar 25,8%, menurut hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga (PK) tahun 2025 (Kemendukbangga/BKKBN, 2025). Secara legislatif pemerintah juga mengesahkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan (UU KIA). Undang-Undang ini tidak hanya mengatur kesejahteraan ibu dan anak, tetapi juga memberikan hak cuti bagi ayah untuk mendampingi istri dan bayi yang baru lahir, sebagai upaya mendorong keterlibatan ayah sejak dini dalam pengasuhan (FKM Unair, 2024).

Salah satu wilayah yang turut merasakan dampak fenomena *fatherless* adalah Komplek Putraco, Kabupaten Bandung. Komplek Putraco merupakan kawasan perumahan padat dengan ragam latar belakang keluarga, termasuk keluarga-keluarga yang mengalami perpisahan orang tua, ketidakhadiran ayah karena tuntutan pekerjaan, atau ayah yang hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam kehidupan remaja. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana fenomena *fatherless* sesungguhnya dialami dan dimaknai oleh remaja yang tinggal di wilayah ini.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa dampak *fatherless* pada remaja bersifat multidimensional. Nurmalasari dkk (2024) dalam kajian sistematiknya menemukan bahwa ketiadaan peran ayah berkontribusi terhadap menurunnya pencapaian akademik remaja. Dari sisi relasi sosial, Dasalinda dan Karneli (2021) menemukan bahwa *fatherless* berhubungan signifikan dengan rendahnya penyesuaian sosial remaja, baik di lingkungan sekolah maupun

masyarakat tempat tinggalnya. Sementara itu, Wandasari dan Siswanti (2021) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ayah turut memengaruhi kondisi emosional remaja putri, termasuk rendahnya rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalani relasi interpersonal. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi untuk mengkaji fenomena *fatherless* secara spesifik pada kelompok usia remaja, bukan hanya pada anak-anak secara umum.

Kajian fenomenologis mengenai *fatherless* pada remaja sebenarnya telah beberapa kali dilakukan, misalnya oleh Nindhita dan Pringgadani (2023) yang meneliti fenomena *fatherless* dari sudut pandang wellbeing remaja, serta Jatiningtyas, Rosidin, dan Yudianto (2024) yang mengkaji *fatherless* pada remaja di lingkungan Sekolah Menengah Atas. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dalam konteks sekolah dan belum banyak menyoroti bagaimana fenomena *fatherless* dialami dan dimaknai remaja dalam konteks lingkungan tempat tinggal atau komunitas perumahan sehari-hari. Kekosongan inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengkaji fenomena *fatherless* pada remaja yang tinggal di Komplek Putraco Kabupaten Bandung.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Schutz berpendapat bahwa realitas sosial dipahami melalui pengalaman subjektif individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut (Schutz, 1967). Dalam konteks fenomena *fatherless*, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana remaja di Komplek Putraco memaknai pengalaman hidup mereka tanpa kehadiran figur ayah, bagaimana mereka menginterpretasikan realitas sosial di sekitar mereka, serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui pengalaman keseharian (*lifeworld*) yang mereka jalani. Schutz mengembangkan konsep-konsep seperti *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif untuk), intersubjektivitas, dan tipifikasi sebagai alat analisis untuk memahami tindakan sosial individu dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana fenomena *fatherless* sesungguhnya dialami oleh remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung, serta apa saja dampak yang mereka rasakan dalam

kehidupan sehari-hari. Urgensi penelitian ini terletak pada masih minimnya penelitian yang mengkaji fenomena *fatherless* dari perspektif pengalaman langsung remaja melalui pendekatan fenomenologi, terutama dalam konteks komunitas perumahan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk *fatherless* yang dialami oleh remaja yang berada di Komplek Putraco Kabupaten Bandung?
2. Apa dampak dari fenomena *fatherless* terhadap kehidupan remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena *fatherless* terhadap kehidupan remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk *fatherless* yang dialami remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung.
2. Untuk menganalisis dampak dari fenomena *fatherless* terhadap kehidupan remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian dalam bidang sosiologi keluarga, khususnya memahami fenomena *fatherless* di Indonesia melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam penerapan teori fenomenologi untuk menganalisis makna pengalaman, interpretasi subjektif, dan konstruksi realitas sosial remaja yang mengalami kondisi *fatherless*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang fenomena *fatherless*, dampak sosial remaja, dan dinamika keluarga non-tradisional di Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan kepada ibu tunggal tentang dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial remaja dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi dampak tersebut. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang fenomena *fatherless* agar dapat terbangun sistem dukungan sosial yang lebih kuat bagi keluarga *fatherless*. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pengembangan program intervensi dan pendampingan yang membantu remaja membangun kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjalani kehidupan yang optimal meskipun tanpa kehadiran figur ayah.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Teori ini dipilih karena relevansinya dalam memahami pengalaman subjektif individu, termasuk dalam konteks fenomena *fatherless* yang dialami remaja di Komplek Putraco Kabupaten Bandung. Schutz dalam karyanya "*The Phenomenology of the Social World*" (1932) mengembangkan konsep *lifeworld* sebagai dunia kehidupan sehari-hari yang dipahami individu melalui kesadaran subjektif dan pengalaman konkret yang dialaminya. Menurut Schutz, realitas sosial dipahami melalui makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka sendiri, bukan semata-mata dari struktur sosial yang ada di luar diri mereka (Schutz, 1967). Makna tersebut bukan sekadar respons emosional semata, melainkan konstruksi sosial yang dapat diamati melalui tindakan, interpretasi, dan pola interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Intersubjektivitas yang menjadi fondasi teori Schutz didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan berbagi makna dengan orang lain melalui pengalaman yang serupa. Dalam konteks *fatherless*, intersubjektivitas dapat termanifestasi dalam bentuk bagaimana remaja memaknai ketidakhadiran ayah, membangun pola adaptasi sosial, serta

mengembangkan respons emosional dan perilaku sebagai bentuk penyesuaian diri. Semakin dalam pemahaman subjektif remaja terhadap kondisi *fatherless* yang dialaminya, semakin kompleks pula makna yang dikonstruksi dalam kehidupan sosialnya.

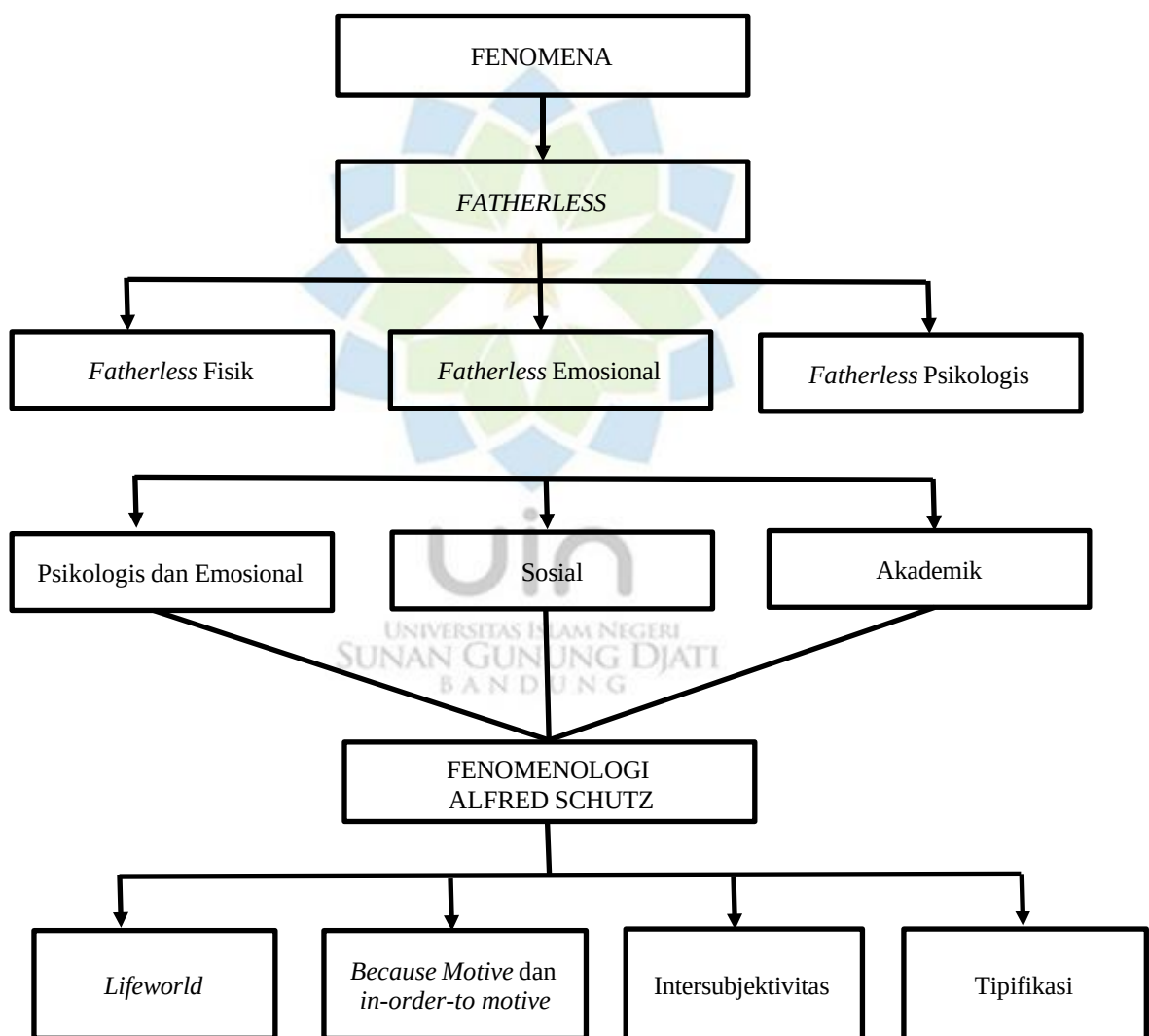
Schutz membagi motif tindakan sosial menjadi dua dimensi utama, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merujuk pada alasan yang berakar dari pengalaman masa lalu yang mendorong tindakan seseorang, sedangkan *in-order-to motive* merujuk pada tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, kedua dimensi motif tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana remaja yang mengalami *fatherless* merespons kondisi mereka, baik yang dilatarbelakangi oleh pengalaman ketidakhadiran ayah itu sendiri, maupun yang diarahkan pada upaya penyesuaian diri dan pembentukan identitas di masa mendatang.

Konsep tipifikasi dalam teori Schutz juga relevan untuk memahami bagaimana remaja *fatherless* mengkategorisasikan dan memaknai figur ayah berdasarkan pengalaman terbatas atau tidak langsung yang mereka miliki. Tipifikasi membantu individu memahami realitas sosial yang kompleks dengan cara menyederhanakannya melalui kategori-kategori yang sudah dikenal. Dalam konteks penelitian ini, tipifikasi dapat terlihat dari bagaimana remaja membangun gambaran tentang peran ayah, membentuk harapan tertentu terhadap figur laki-laki dalam keluarga, dan mengembangkan strategi adaptasi sosial berdasarkan pemahaman mereka tentang kondisi *fatherless* yang mereka alami.

Teori Fenomenologi Schutz digunakan untuk menjelaskan bagaimana fenomena *fatherless* di Komplek Putraco menjadi pengalaman yang dimaknai secara subjektif oleh remaja, dan bagaimana pemaknaan tersebut membentuk realitas sosial mereka sehari-hari. Keberadaan fenomena *fatherless* lahir dari berbagai kondisi sosial, mulai dari perceraian, kematian, hingga ketidakhadiran emosional dan psikologis ayah meskipun secara fisik masih tinggal bersama. Proses pemaknaan yang dialami remaja dapat dijelaskan melalui konsep *lifeworld* Schutz, di mana remaja membangun pemahaman tentang dunia sosialnya berdasarkan pengalaman konkret yang mereka jalani (Schutz, 1967).

Kesadaran subjektif inilah yang menjadi dasar dari pemaknaan *fatherless*, karena di dalamnya terdapat proses interpretasi, konstruksi identitas, dan pembentukan respons sosial remaja terhadap kondisi yang mereka hadapi.

Kerangka berpikir penelitian ini hasil dari pemahaman bahwa fenomena sosial seperti *fatherless* tidak dapat dipahami hanya dari perspektif struktural semata, melainkan harus ditelaah dari sudut pandang pengalaman subjektif remaja sebagai aktor sosial yang aktif memaknai realitasnya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir